

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Gereja IPC Randwick Sydney Australia adalah salah satu dari sekian banyak gereja yang ada di kota Sydney. Gereja ini didewasakan menjadi jemaat penuh pada tahun 1988 di bawah naungan sinode Presbyterian Australia. IPC Randwick Sydney adalah gereja yang hadir dari latar belakang para pendatang dari tanah air Indonesia yang telah lama tinggal dan menetap di sekitar kota Sydney, Australia. IPC Randwick Sydney memahami dirinya sebagai alat yang dipanggil dan dipilih serta diutus oleh Tuhan untuk memberitakan perbuatan Allah yang besar (1Ptr. 2:9). Pemahaman yang demikian itu diwujudkan dalam visi-misi jemaat IPC Randwick Sydney yang menyatakan bahwa salah satu panggilan gereja adalah memberitakan kebenaran firman Tuhan yang alkitabiah.¹

Dengan melaksanakan dan mewujudkan tugas dan panggilan gereja sebagaimana disebutkan di atas, diharapkan gereja dapat menjawab pergumulan dan kesulitan anggota jemaat dalam konteks kehidupannya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pelayanan gereja yang terwujud dalam bentuk pelayanan firman Tuhan, hendaknya mengacu dan berorientasi pada apa yang menjadi kebutuhan anggota

¹Indonesian Presbyterian Church Randwick NSW, *Annual Report*, 2000, 2.

jemaat. Rasul Paulus mengingatkan bahwa Alkitab bukan saja menjadi alat yang memimpin seseorang kepada keselamatan, tetapi juga bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian, tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan yang baik (2Tim. 3:15-17). Sebuah khotbah alkitabiah yang kuat dan relevan sangat dibutuhkan oleh setiap jemaat Tuhan. Jemaat sesungguhnya merindukan makanan dan minuman yang sehat dan baik dari Allah untuk pertumbuhan rohani secara progresif, supaya jemaat tidak hanya mendengarkan firman Tuhan, melainkan juga menjadi pelaku-pelaku firman. Rasul Yakobus menuliskan, “tetapi hendaknya kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja, sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri” (Yak. 1:22). Dengan kata lain, firman Tuhan itu harus menjadi tindakan nyata yang bisa dialami setiap jemaat dan membawa dampak perubahan ke arah positif, membangun, dan menghasilkan buah Roh yang konkret.

Bertolak dari pengamatan penulis yang sekaligus sebagai gembala jemaat, terlihat bahwa sebagian anggota jemaat IPC Randwick Sydney adalah jemaat berusia lanjut dan sudah pensiun dari pekerjaan. Kelompok usia ini semakin bertambah dari tahun ke tahun.² Hal ini tentunya sangat menggembirakan, tetapi di pihak lain diperlukan perhatian yang lebih banyak terhadap kelompok usia ini, baik oleh keluarga sendiri, masyarakat, dan khususnya pihak gereja. Hal ini disebabkan karena kaum lanjut usia (lansia)³ mempunyai pergumulan yang tidak sederhana, yaitu, mereka sering merasa diabaikan oleh masyarakat, keluarga, dan anak-anak mereka.

²Data Jemaat dan Buku Keanggotaan Jemaat Indonesian Presbyterian Church Randwick, (NSW, 2013).

³Untuk selanjutnya istilah “lanjut usia” akan disingkat menjadi “lansia.”

Mereka sering merasa tidak diterima, tidak berguna, dan ditolak masyarakat. Bahkan, mereka merasa kesepian, cemas, takut, sehingga masa kini dan masa depan sering dipandang dengan pesimis. Lansia boleh dikatakan adalah satu fase kehidupan manusia yang alamiah, yang harus dihadapi dengan tepat.

Proses penuaan adalah alamiah dan normal. Usia lanjut adalah menurunnya secara berangsur-angsur sistem organis manusia menuju kepada akhir kehidupan dan kematian.⁴ Oleh karena itu, salah satu tugas gereja dipanggil untuk menolong kaum lansia untuk mencapai hidup yang berkemenangan dan menerima usia lanjut sebagai pemberian istimewa dari Tuhan. Gereja harus mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh kaum lansia sehingga dapat melayani mereka melalui khotbah yang aplikatif.

Masa tua adalah sebuah proses dalam penciptaan. Hal inilah yang menjadi dasar bagi pelayanan untuk jemaat usia lanjut. Alkitab memberitakan bahwa semua ciptaan Allah dinyatakan “sungguh amat baik” (Kej. 2:31), di mana kehidupan manusia termasuk di dalamnya, bahkan secara khusus dinyatakan manusia diciptakan segambar dengan Allah.⁵ Hal ini memberi arti bahwa kehidupan manusia mempunyai kemuliaan dan nilai atau berharga di sepanjang usianya, termasuk pada saat seseorang memasuki fase lansia. Status mulia ini disinggung berulang kali dalam berita Alkitab, bukan hanya secara kelompok, tetapi juga secara individual, seperti perintah: “Engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan dan engkau harus menaruh hormat” (Im. 19:32). Di samping itu, terjadi perkembangan dalam usia lanjut, “hikmat ada pada orang yang tua, dan pengertian pada orang yang lansia” (Ayb. 12:12). Oleh

⁴James Willdiamson, “Aging,” dalam *A Dictionary of Pastoral Care*, ed. Alastair V. Campbell (New York: the Crossroad, 1987), 9.

⁵Formasi ini menjadikan manusia terpisah dari ciptaan Allah yang lain, sehingga mempunyai nilai dan kemuliaan yang khusus (Mzm. 8:5-6).

sebab itu, menjadi lansia tidak berarti ada pengurangan atau kehilangan nilai dan kemuliaan sebagai manusia ciptaan Allah, sebab fakta bahwa manusia adalah ciptaan yang segambar dengan Allah tidak ditarik kembali oleh Allah.

Alkitab menyatakan secara jelas bahwa “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya” (Kej. 1:27). Pernyataan ini dijelaskan oleh D. J. A. Cline yang berkata, “Sesuai dengan kitab Kejadian, manusia tidak mempunyai gambar Allah atau ia dijadikan dalam gambar Allah, tetapi ia sendiri adalah gambar Allah.”⁶ Jadi, gambar Allah bukan sesuatu yang dimiliki manusia, tetapi itulah manusia. Dengan kata lain, dapat ditegaskan bahwa manusia itu adalah gambar Allah dan kemuliaan ini tidak luntur atau hilang dalam pergerakan di dalam maupun melalui masa tua. Hal ini disebabkan karena kemuliaan ini bukan ada dari apa yang telah dicapai atau dari sesuatu yang manusia telah lakukan. Ini semua ada semata-mata dalam anugerah dan rencana Allah. Oleh sebab itu, sangat tidak alkitabiah apabila seseorang mengukur nilai harkat dan martabat manusia dari segi usianya. Selain itu, tidak alkitabiah juga jika seseorang mengukur kemuliaan dan nilai manusia dari kapasitas orang tersebut mengerjakan sesuatu atau dari kesehatan fisiknya. Allah memberikan penebusan dan status sebagai anak Allah, bahkan kualitas hidup pada umat manusia juga semata-mata dari anugerah-Nya, bukan dari kemampuan “perbuatan baik” (Ef. 2:8-9).

Kesimpulannya, usia lanjut tidak mengurangi apa yang Allah telah berikan, di mana kemuliaan dan nilai setiap individu semata-mata intrinsik dalam segambar dengan Allah. Demikian juga dalam Yesaya 46:3-4 tertulis, “Sampai masa tuamu Aku tetap Ia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendongmu. Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus.” Di sini terlihat kasih setia Tuhan

⁶Fred van Tatenhove, *Evangelical Perspective: Aging, Spirituality and Religion* (Minneapolis: Fortress, 1995), 420.

sampai selama-lamanya bagi umat-Nya, termasuk bagi jemaat usia lanjut sehingga pelayanan kepada lansia merupakan objek kasih Allah yang harus diperhatikan oleh setiap hamba Tuhan. Kebutuhan akan perkembangan kerohanian itu sangat penting bagi lansia, seperti yang J. Omar Brubaker dan Robert E. Clark nyatakan berkenaan dengan kerohanian lansia: “Orang lansia itu dapat lebih menyerupai Kristus tahun demi tahun atau sebaliknya hatinya akan menjadi keras terhadap Injil dan tuntutan Kristus.”⁷ Oleh sebab itu, pelayanan untuk memperkuat kerohanian sangat dibutuhkan, apalagi bagi mereka yang secara fisik dan kesehatan terus melemah, serta yang menghadapi masa krisis atau problem di masa tua. Hal ini bukan hanya untuk membentuk karakter yang indah, juga perlu untuk mempersiapkan mereka agar mampu dan berani memasuki masa tahapan yang terakhir dari hidup mereka, termasuk kematian.⁸

Berkenaan dengan panggilan pelayanan gereja terhadap jemaat, khususnya jemaat usia lanjut, tidak bisa terlepas dari pelayanan khotbah atau pemberitaan firman Tuhan. Sebagai seorang pengkhotbah, penulis merasakan perlu mempersiapkan dan menyampaikan khotbah dengan benar dan mengena dengan kebutuhan jemaat Tuhan. Apalagi ketika penulis mendengarkan secara langsung adanya keluhan dari jemaat yang mengatakan bahwa khotbah yang ia dengar tidak mengena dengan kehidupan sehari-hari alias “tidak nyambung.” Mereka rupanya mengeluhkan bahwa khotbah yang disampaikan tidak mendarat dan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Jemaat merasa tidak puas dengan pengkhotbah-pengkhotbah yang berkhotbah dengan tidak aplikatif bagi pendengarnya. Pertanyaan yang akan segera muncul di

⁷*Memahami Sesama Kita* (Malang: Gandum Mas, 1984), 122.

⁸Larry Richards, *Death & the Caring Community* (Oregon: Multnomah, 1980), 25-31.

sini adalah, bagaimanakah pengkhotbah dapat menyusun khotbahnya dan akhirnya dapat diaplikasikan oleh jemaat? Memang sebuah khotbah bukan semata-mata upaya manusia, karena sebenarnya ada karya Roh Kudus dalam proses penggalian dan penyampaian firman. Namun, adanya pekerjaan Roh Kudus bukan berarti seorang pengkhotbah tidak perlu menyusun khotbahnya dengan baik.

Sebagai pemberita firman Tuhan, seorang pengkhotbah perlu memikirkan dengan sungguh-sungguh tentang berita apa yang akan disampaikan dan bagaimana berita itu dapat mengena pada kebutuhan jemaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan jemaat. Donald Sunukjian berkata, “Tujuan sebuah khotbah bukanlah memberi pengetahuan namun untuk memengaruhi tingkah laku seseorang, bukan sekadar untuk memberi informasi tetapi untuk sebuah transformasi.”⁹

Jika sebuah khotbah tidak aplikatif dan sulit diterapkan oleh pendengar, bagaimana khotbah tersebut dapat mengubah kehidupan jemaat? Supaya mencapai tujuan, sebuah khotbah mempunyai tanggung jawab untuk mendaratkan firman Tuhan dari Alkitab sesuai maksud teks Alkitab kepada pendengar atau jemaat. Oleh sebab itu, seorang pengkhotbah harus berusaha menemukan berita dari teks yang dikhotbahkan dan menguraikannya sesuai yang dinyatakan oleh teks tersebut. Khotbah seperti ini disebut dengan khotbah ekspositori.¹⁰

Alkitab juga memberikan contoh-contoh khotbah yang aplikatif, yaitu khotbah-khotbah yang disampaikan oleh pemberita firman Tuhan dalam Alkitab. Misalnya: khotbah Tuhan Yesus dan para rasul, mereka menyampaikan isi hati Allah

⁹*Invitation to Biblical Preaching: Proclaiming Truth with Clarity and Relevance* (Grand Rapids: Kregel, 2007), 12.

¹⁰Lihat Haddon Robinson, “Convictions of Biblical Preaching,” dan John Stott, “A Definition of Biblical Preaching,” dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 23-29.

dengan benar sesuai dengan kehidupan pendengar. Demikian juga para nabi di Perjanjian Lama. Mereka adalah para pengkhotbah yang mengomunikasikan apa yang Allah ingin sampaikan untuk para pendengar-Nya.¹¹

Bertolak dari tujuan khotbah seperti penjelasan di atas, maka jelas bahwa aplikasi adalah elemen yang sangat penting dalam sebuah khotbah. Keberadaan aplikasi menjadi salah satu faktor penentu apakah sebuah khotbah mengena atau tidak dengan kehidupan pendengar atau jemaat. Benny Solihin menyatakan, “Di mana aplikasi mulai, di sanalah khotbah dimulai.”¹² Seorang pengkhotbah harus memenuhi tanggung jawab besar dalam berkhotbah, yaitu: pertama, menggali dan mencari arti dan maksud dari teks yang akan dikhotbahkan dengan cermat dan teliti. Kedua, mengomunikasikan relevansi dari kebenaran tersebut untuk kehidupan pendengarnya. Penekanan ini pula yang dijelaskan oleh John Stott dalam bukunya *Between Two Worlds*.¹³ Hal ini disebabkan karena Alkitab adalah kebenaran yang memiliki relevansi untuk sepanjang zaman. Maka, seharusnya pengkhotbah dapat berupaya keras agar kebenaran tersebut berbicara kembali dalam konteks masa kini. Selain itu, Haddon W. Robinson, seorang pakar khotbah ekspositori, mengatakan bahwa khotbah ekspositori adalah komunikasi atas suatu konsep alkitabiah yang diperoleh dan disampaikan melalui studi sejarah, gramatikal, dan sastra suatu perikop sesuai dengan

¹¹Gary V. Smith, *An Introduction to the Hebrew Prophets: The Prophet as Preachers* (Nashville: Broadman and Holman 1994), 26.

¹²*Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 174.

¹³*Between Two Worlds* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 10.

konteksnya, yang pertama diterapkan oleh Roh Kudus kepada pribadi dan pengalaman pengkhotbahnya, dan melaluinya kepada jemaatnya.¹⁴

Pengkhotbah seharusnya memahami bahwa sebuah prinsip Alkitab yang dikhotbahkan harus diterapkan kepada pendengarnya. Namun, tentu saja penggalian atau riset untuk menemukan berita teks Alkitab yang akurat perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum seorang pengkhotbah menemukan aplikasi yang tepat. Tidak ada aplikasi khotbah yang benar tanpa investigasi yang cermat dari teks. Maka penting bagi seorang pengkhotbah untuk memberitakan inti berita utama atau amanat teks kepada pendengar masa kini dengan memerhatikan kebutuhan-kebutuhan mereka dan membuat aplikasi-aplikasi yang relevan. Pada saat teks dianalisis dengan tepat dan benar serta disampaikan dengan penuh keyakinan maka Roh Kudus akan berkarya melalui firman Tuhan yang disampaikan ke dalam kebutuhan masing-masing pendengarnya. Karena tanpa usaha menolong pendengar mengaplikasikan teks ke dalam kehidupan kekinian, maka teks-teks Alkitab tersebut hanya merupakan pengetahuan ataupun informasi teks Alkitab saja. Namun demikian, mengaplikasikan khotbah bukanlah usaha manusia semata, maksudnya tidak terlepas dari kekuatan firman Allah (Yes. 55:10) dan peranan Roh Kudus untuk menerapkan firman di hati manusia.

Solihin mengatakan bahwa untuk membuat aplikasi yang tepat, pengkhotbah harus mempunyai dua pilar besar yang menopang berdirinya jembatan, yaitu eksegesis teks dan analisis pendengar.¹⁵ Selain itu, Stott mengatakan, “Komunikator-komunikator Kristen harus membangun jembatan-jembatan. Tugas kita adalah

¹⁴*Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Grand Rapids: Baker, 2001), 20.

¹⁵⁷ *Langkah Menyusun Khotbah*, 180.

membuat kebenaran Allah yang dinyatakan di dalam Alkitab itu mengalir ke luar dari Alkitab masuk ke dalam kehidupan orang-orang zaman ini.” Aplikasi khotbah yang relevan dibutuhkan oleh para pendengar.¹⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa khotbah yang aplikatif berkaitan erat dengan dua hal, yaitu amanat teks dari hasil eksegesis teks Alkitab dan konteks pendengar atau jemaat.

Pengkhotbah tidak boleh hanya memfokuskan pada analisis teks saja namun juga penting menganalisis konteks jemaat. Keduanya merupakan tanggung jawab yang perlu dilakukan oleh pengkhotbah untuk menyampaikan khotbah yang aplikatif. Seorang pengkhotbah perlu merancang bentuk dan struktur khotbah yang relevan dengan kebutuhan para pendengar. Jadi, seorang pengkhotbah juga perlu mengenali kebutuhan para pendengar.

Dengan demikian tujuan penelitian ini ialah ingin mengetahui respons pendengar khotbah jemaat lansia terhadap khotbah yang aplikatif, dan untuk memberi sumbangsih bagi pelayanan khotbah kepada jemaat lansia. Para pengkhotbah dapat menjangkau pendengar ketika ia dapat menyampaikan berita firman dengan tepat dan dapat menarik perhatian, serta mendorong pendengarnya untuk melakukan firman itu. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menelitinya dan mengkajinya lebih dalam melalui penulisan disertasi ini, dengan memilih judul “Respons Pendengar Jemaat Lanjut Usia Indonesian Presbyterian Church Randwick Sydney Australia terhadap Khotbah Ekspositori.”

¹⁶*Between Two Worlds*, 138.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan utama yang menjadi rumusan masalah. Pertama, apakah yang dimaksud dengan khotbah ekspositori? Unsur-unsur penting apakah yang harus ada dalam khotbah ekspositori berkaitan dengan pemberitaan khotbah di jemaat lansia IPC Randwick Sydney? Kedua, mengapa aplikasi dalam khotbah penting? Bagaimana membuat aplikasi khotbah? Ketiga, bagaimana respons pendengar, yaitu jemaat lansia IPC Randwick Sydney terhadap khotbah ekspositori? Bagian ini akan dibantu dengan pertanyaan pendukung, yaitu: (1) bagaimanakah karakteristik kehidupan jemaat lansia IPC Randwick Sydney? (2) Khotbah seperti apa yang tepat bagi jemaat lansia IPC Randwick Sydney? Pertanyaan pendukung ini akan menolong penulis untuk menemukan respons pendengar terhadap khotbah ekspositori.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penulisan disertasi ini ialah menemukan respons pendengar, yaitu jemaat lansia IPC Randwick Sydney terhadap khotbah ekspositori. Khotbah ekspositori yang telah dibuat oleh seorang pengkhotbah seharusnya juga merupakan khotbah yang aplikatif bagi pendengarnya, secara khusus dalam konteks ini ialah jemaat lansia. Khotbah yang bersifat aplikatif artinya khotbah yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, setelah mendengarkan khotbah, jemaat juga seharusnya terdorong untuk melakukan firman Tuhan. Dengan kata lain, khotbah yang disampaikan oleh

pengkhotbah harus menjawab kebutuhan para pendengar sehingga diharapkan jemaat dapat meresponsnya dengan melakukan firman Tuhan dalam hidup mereka.

Melalui penelitian ini, diharapkan para pengkhotbah dapat merancang khotbah yang akan menjawab kebutuhan pendengar. Setelah pengkhotbah mengenali karakteristik pendengarnya, maka aplikasi khotbah pun akan diarahkan untuk bisa menjawab kebutuhan para pendengar.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian akan dilakukan dengan memakai metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini penulis akan melakukan observasi partisipatif, di mana penulis akan berpartisipasi dalam aktivitas yang diteliti. Metode kualitatif adalah penelitian berdasarkan jawaban atau wawancara terhadap jemaat lansia IPC Randwick Sydney. Penulis mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan terhadap khotbah yang mereka dengar, secara khusus berkaitan dengan aplikasi dalam khotbah. Dalam penelitian ini, penulis mengambil satu sampel khotbah yang disampaikan di kebaktian persekutuan jemaat lansia IPC Randwick Sydney. Khotbah yang diberitakan dapat diasumsikan sebagai khotbah ekspositori, karena penulis sendiri sebagai pengkhotbahnya telah memperoleh pemahaman hal ini dalam kelas homiletika dan dituntut untuk berkhotbah dengan prinsip-prinsip khotbah ekspositori. Selanjutnya, penulis meminta tanggapan lisan terhadap khotbah yang mereka dengar, secara khusus berkaitan dengan khotbah yang aplikatif bagi pendengar, yaitu jemaat lansia IPC Randwick Sydney. Data ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana respons pendengar jemaat lansia IPC Randwick Sydney terhadap khotbah. Setiap responden akan memberikan jawabannya terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan

melalui wawancara. Penulis juga melakukan analisis terhadap aplikasi dari khotbah-khotbah dengan landasan teori yang sudah dipelajari.

Sistematika Penulisan

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi kajian biblikal melalui studi eksposisi teks Kisah Para Rasul 17:22-31. Selanjutnya bab ketiga membahas tentang khotbah ekspositori dan landasan teori aplikasi khotbah dalam homiletika. Dalam bab keempat, penulis akan mendeskripsikan rancangan penelitian yang digunakan dalam disertasi ini. Hal ini meliputi kondisi yang diamati, sampel, dan instrumen yang digunakan. Selanjutnya, data yang diperoleh ini akan disajikan dan dianalisis dalam bab kelima. Dengan demikian, penulis akan melihat gambaran riil dari situasi yang ada dan dapat menarik kesimpulan bagaimana respons jemaat lansia IPC Randwick Sydney terhadap khotbah yang aplikatif. Terakhir, bab keenam berisi kesimpulan penelitian. Pada bagian akhir dari penelitian ini, penulis membahas mengenai hasil penelitian, kelebihan dan keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian lebih lanjut.